



## Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa SMP Negeri 2 Donggo Kab Bima NTB

M. Alvin Faiz<sup>1</sup>, Ishomuddin<sup>2</sup>, Mohammad Kamaludin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: [malvinfaiz042@gmail.com](mailto:malvinfaiz042@gmail.com)<sup>1</sup>, [ishom@umm.ac.id](mailto:ishom@umm.ac.id)<sup>2</sup>, [kanalmerah@umm.ac.id](mailto:kanalmerah@umm.ac.id)<sup>3</sup>

---

**INFO ARTIKEL****ABSTRAK**

**Kata kunci:**  
Penanaman, Nilai-nilai  
Toleransi Beragama

Menjaga kerukunan antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting sebagai syarat utama untuk merawat integrasi nasional. Maka dari itu, proses pendidikan dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa dari sejak usia dini, agar mampu melahirkan generasi muda yang mampu menyikapi perbedaan sebagai sebuah keberagaman yang ada di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 2 Donggo Kab Bima NTB. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi. Data penelitian di peroleh dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru agama katolik, guru agama protestan, dan siswa. Adapun data lapangan yang dikumpulkan, diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Donggo di wujudkan dengan beberapa cara yaitu: pembelajaran yang di dalam kelas, program kegiatan sekolah, dan keteladanan yang dicontohkan oleh guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas maupun berbagai kegiatan sekolah lainnya. Nilai-nilai toleransi beragama telah diterapkan oleh siswa SMPN 2 Donggo di lingkungan sekolah dan masyarakat. Yaitu melalui pergaulan antara siswa lintas agama tanpa memandang perbedaan agama sebagai penghalang persatuan dan persahabatan di antara siswa.

**Keywords:**  
*Cultivation, Values of  
Religious Tolerance*

**ABSTRACT**

*Maintaining harmony between religious communities is very important as the main condition for maintaining national integration. Therefore, the educational process is needed to instill the value of religious tolerance in students from an early age, in order to be able to give birth to a younger generation who are able to respond to differences as a diversity in Indonesia. The purpose of this study is to describe the form of instilling religious tolerance values in*

---

*SMPN 2 Donggo, Bima Regency, NTB. This research method uses qualitative, with a type of phenomenological research. The research data was obtained from school principals, teachers of Islamic Religious Education, Catholic religious teachers, Protestant religious teachers, and students. The field data collected was obtained through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques through data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study found that the inculcation of religious tolerance values in SMPN 2 Donggo students is realized in several ways, namely: learning in the classroom, school activity programs, and exemplary practices exemplified by teachers in every teaching and learning activity in the classroom and various other school activities. The values of religious tolerance have been applied by SMPN 2 Donggo students in the school and community environment. Namely through association between students across religions regardless of religious differences as a barrier to unity and friendship among students.*

---

## **PENDAHULUAN**

Kerukunan masyarakat beragama adalah hal yang penting untuk menjaga stabilitas nasional sebuah bangsa (Vinkasari et al., 2020), akan sangat fatal dampaknya apabila hal tersebut tidak dapat dikelola dengan baik oleh negara. Bangsa dengan keberagaman suku, ras, dan agama seperti Indonesia akan sangat rawan melahirkan gesekan-gesekan sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam ranah sosial sendiri adanya perbedaan agama akan membawa pada dampak positif dan negatif. Apabila individu dengan keyakinan yang sama, cenderung menyatu atas dasar agama yang sama (Hyangsewu & Lestari, 2022), di samping itu, perbedaan keyakinan juga menyebabkan konflik sosial terhadap kelompok agama satu sama lain (Al-Gazali, 2022).

Sejarah Indonesia telah mencatat konflik sosial yang diakibatkan oleh perbedaan keyakinan. Sebut saja kasus kerusuhan di Ambon, Poso, Kupang, dan Mataram yang telah menelan kerugian dari sisi material dan korban jiwa yang tidak sedikit (Widen, 2021). Konflik antar umat beragama yang mengarah pada tindakan anarkis, kerusuhan, dan kekerasan seperti uraian di atas, tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Lebih dari itu, situasi demikian ditimbulkan oleh kompleksitas kepentingan di luar keyakinan agama, misalnya perbedaan suku, ras pada pemeluk agama, kesenjangan ekonomi, ketidakpuasan atas hukum dan pemerintahan, hadirnya simbol simbol agama dalam persaingan politik, dominasi mayoritas atas minoritas serta pemahaman agama yang menyimpang (Khotimah, 2018). Perbedaan yang idealnya dijadikan sebagai sarana integrasi, justru dijadikan sebagai legitimasi untuk memulai konfrontasi terhadap entitas yang dianggap sebagai kelompok terluar. Sehingga kedewasaan dalam beragama sangat diperlukan, agar tumbuh sikap toleransi dalam rangka menjaga perdamaian dan persatuan sosial-kemasyarakatan (Hafidzi, 2019).

Menjaga persatuan dalam beragama bukanlah hal yang mudah, bagi bangsa dengan keberagaman seperti Indonesia, dimana setiap pemeluk agama harus mampu memahami nilai-nilai dalam ajaran agamanya masing masing. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa

keberagaman umat Islam dapat dinilai dengan melihat sikapnya dalam memandang dan menjaga toleransi dengan umat agama beragama lain di sekitarnya. Beliau memandang, bahwasanya sikap merawat toleransi beragama adalah bagian dari kesempurnaan Islam sebagaimana sikap yang di tunjukan oleh Rasulullah terhadap umat beragama lain pada masanya (Madjid, 1998). Muhammad Natsir mengatakan bahwa dalam Islam, setiap muslim diwajibkan untuk bisa menerima pluralitas setiap agama. Hal tersebut karena keberagaman agama merupakan ketentuan Allah Swt yang tidak bisa ditolak. Beliau juga menekankan kemerdekaan dalam memilih agama merupakan prinsip hidup yang harus dijunjung tinggi oleh setiap umat muslim (Nursahid & Khairul Fatih, 2020).

Islam secara jelas menyebutkan kewajiban untuk menjaga toleransi dengan berlaku baik, adil, dan menghormati tanpa melihat perbedaan suku, ras, dan kelompok agama tertentu dalam Q.S Al-Hujurat: 13 (Salim, 2002). Sehingga perdamaian umat beragama merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap orang, terutama umat Muslim. Di luar itu, penghormatan terhadap perbedaan adalah bentuk syi'ar dari nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam. Bahkan menurut Hamka, dalam konteks dakwah pun, seorang Muslim tidak dianjurkan untuk memaksakan agamanya kepada orang di luar keyakinan. (Muthmainnah, 2021). Karena keimanan merupakan kemerdekaan bagi setiap orang atas keinginannya, tanpa adanya intervensi dari orang lain. Kebebasan memeluk suatu agama, melaksanakan ritualnya, serta mengekspresikannya dalam kehidupan sosial pada hakikatnya adalah hak setiap individu. Namun, Umar Hasim memberi sebuah batasan, yaitu tidak menimbulkan disintegrasi yang berasal dari ekspresi beragama secara ortodoks (Anggraeni & Suhartinah, 2018).

Meskipun keimanan dipandang sebagai bagian kemerdekaan setiap orang, akan tetapi sikap intoleran selalu menjadi mata rantai yang tidak pernah diputus. Bahkan fenomena ini bukan saja terjadi pada lingkungan masyarakat, melainkan terjadi di lingkungan pendidikan. Fenomena konflik antar umat beragama apabila tidak dikelola dengan baik, berpotensi tumbuhnya tindakan radikalisme, ekstremisme, bahkan terorisme. Oleh karena itu, pendidikan dianggap paling vital perannya, dimana pendidikan sangat efektif membentuk karakter setiap individu siswa. Terlebih lagi pendidikan agama, yang memiliki lebih banyak ruang mengakomodir pengetahuan sekaligus ketaatan spiritual siswa kepada agamanya. Dengan demikian, kesadaran inklusif terhadap umat agama lain dapat tumbuh di lingkungan pendidikan formal (Zulyadin, 2018). Tantangannya adalah bagaimana aspek kognitif, afektif dan psikomotor bekerja dalam lingkup toleransi beragama. Sehingga institusi pendidikan formal berkontribusi terhadap Indeks Kerukunan Umat Beragama (Sinaga et al., 2022).

Berbicara intoleransi yang terjadi di sekolah, pandangan tidak akan terlepas dari sekolah yang mempunyai keberagaman etnis dan agama. Peneliti mengambil fenomena di SMPN 2 Donggo yang dianggap sebagai sekolah multi-religius. Siswa, guru, dan staf sekolah ini terdiri dari beberapa penganut agama yang meliputi Islam, Katolik, dan Protestan. Kondisi masyarakat SMPN 2 Donggo sangat menghargai dan menjunjung tinggi rasa toleransi, terutama di lingkungan sekolah, hal itu di tujukan dengan tidak pernah ada konflik karna agama di sekoilah ini. karena perbedaan agama tidak menjadikan mereka saling bermusuhan, melainkan siswa menunjukkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan dengan saling berinteraksi, bergaul, dan berteman seakan akan tidak ada perbedaan agama di antara mereka.

Implementasi nilai-nilai toleransi beragama dalam menghargai perbedaan yang ada pada setiap anggota keluarga besar SMPN 2 Donggo telah dilaksanakan sejak lama. Praktik toleransi dilakukan, salah satunya dengan saling menghargai dan saling

membantu dalam kegiatan sosial dan ibadah setiap agama di sekolah. Kepala sekolah SMPN 2 Donggo Ustrin, membenarkan bahwa praktek toleransi beragama telah terjadi di lingkungan sekolahnya, hal itu terutama dilakukan oleh siswa dan guru dengan saling membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan tiap agama di sekolah, seperti siswa non muslim sering membantu pembersihan musholah dan sebaliknya.

Sehingga, siswa SMPN 2 Donggo diharapkan akan menjadi individu yang mempunyai toleransi dan kesadaran plural di lingkungan masyarakat, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006. Dimana dalam peraturan tersebut menyebutkan standar kompetensi lulusan di semua jenjang pendidikan siswa diwajibkan untuk mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya (Nasional, 2006). Dan hal tersebut sudah dapat dipenuhi dan dipraktikkan oleh siswa SMPN 2 Donggo dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Khasanah, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi beragama di perguruan tinggi Yogyakarta dilakukan dengan peningkatan kegiatan kegiatan kemahasiswaan, kegiatan akademik, dan kebijakan dari pihak kampus terhadap mahasiswa lintas agama di lingkungan kampus (Khasanah, 2019). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, menyimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi di SMP PGRI Uluway dilakukan dengan melalui pembelajaran PAI didalam kelas serta kegiatan keagamaan. Penanaman nilai toleransi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung seperti: kegiatan pembelajaran yang kondusif, fasilitas yang lengkap, serta dukungan sepenuhnya dari pihak sekolah. Dan ada beberapa faktor penghambat seperti waktu pembelajaran yang kurang dan kurangnya kerjasama antara guru muslim dan non muslim (Djollong & Akbar, 2019). Sejalan dengan penelitian terdahulu, artikel ini berusaha menggali lebih jauh tentang apa saja bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Donggo, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Donggo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 2 Donggo Kab Bima NTB.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menerapkan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengedepankan pengamatan terhadap data yang mengandung makna mendalam (Sugiyono, 2013). Terkait dengan definisi tersebut, peneliti mengamati hubungan toleransi umat beragama berdasarkan data lapangan SMPN 2 Donggo. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah fenomenologi. Penggunaan pendekatan demikian untuk menggali, menganalisis dan memahami pengalaman subjek terhadap fenomena toleransi beragama yang terjadi di SMPN 2 Donggo (Helaluddin, 2018). Penelitian ini memperoleh data dari dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dimana informan ditetapkan secara sengaja atas dasar kesesuaian dan pertimbangan tertentu, sehingga informan dalam penelitian ini meliputi: Kepala sekolah, guru agama Islam, guru agama Katolik, guru agama Protestan, dan siswa SMPN 2 Donggo.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu: pertama dengan melakukan (1) observasi, peneliti akan turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara empiris kegiatan dan kondisi siswa di

SMPN 2 Donggo. (2) wawancara, peneliti akan mewawancarai narasumber yang terkait dengan judul penelitian yaitu: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru agama Katolik, guru agama Protestan, dan siswa SMPN 2 Donggo. (3) Dokumentasi, di mana peneliti menganalisis dokumen *database* siswa yang menunjang penggalan informasi tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Donggo.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014). meliputi proses kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. kondensi data, mencakup proses penyederhanaan data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi dengan memfokuskan pada relevansi terhadap tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan disusun sesuai dengan sub pembahasan masing masing, kemudian penyajian data dilakukan secara sistematis dan jelas agar mudah untuk di pahami, sehingga diharapkan akan mudah untuk penarikan kesimpulan dari hasil verifikasi data yang telah disajikan. Penelitian ini berlokasi di SMPN 2 Donggo yang terletak di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 2 Donggo merupakan sekolah yang dipandang istimewa di daerah Kabupaten Bima, dimana sekolah ini dinilai mampu menjaga toleransi terhadap beberapa agama yang dianut oleh masyarakat sekolah tersebut. di sekolah ini terdapat beberapa agama yang dianut oleh siswa, guru dan staf sekolah mulai dari agama Islam, Katolik, dan Protestan. Dari awal sekolah ini didirikan sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik agama, hal itu terjadi karena masyarakat SMPN 2 Donggo terbiasa menjaga keharmonisan dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan setiap individu yang ada di sekolah.

Dari penelitian yang dilakukan, jumlah siswa SMPN 2 Donggo secara keseluruhan adalah 194 orang dengan siswa beragama Islam 153 siswa, Katolik 36 siswa, dan 5 siswa beragama Protestan. Siswa sekolah ini berasal dari 4 sekolah dasar yang ada di lingkup desa Mbawa dan sebagian kecil berasal dari desa tetangga. Meskipun jumlah peserta didik didominasi oleh siswa beragama Islam, siswa SMPN 2 Donggo sudah terbiasa berbaur dengan siswa beragama lain pada lingkungan sekolah. Pergaulan siswa muslim dan non muslim bisa dilihat dari keberagaman siswa perempuan disetiap kelompok, dalam setiap kelompok biasa ditemukan siswa berhijab dan siswa yang tidak menggunakan hijab. itu menjadi pemandangan yang biasa dilihat pada lingkungan SMPN 2 Donggo disetiap jam operasional sekolah. keharmonisan ditunjukkan dengan pergaulan lintas agama. sehingga stigma terkait keyakinan, tidak menjadi penghalang dalam pergaulan, melainkan perbedaan dianggap sebagai sebuah keniscayaan.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa SMPN 2 Donggo selain dipengaruhi oleh proses pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah, kondisi toleransi siswa juga dipengaruhi oleh orang tua dan kondisi sosial masyarakat desa Mbawa yang beragam. Ignasius Ismail (guru agama Katolik) dalam wawancara mengatakan, toleransi pada siswa dipengaruhi oleh peranan pendidikan, keluarga, dan keberagaman agama pada masyarakat desa Mbawa yang mampu hidup rukun dengan saling menghargai sesama, baik dari bersosialisasi maupun setiap prektek keagamaan. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Imran (guru agama Islam) menyatakan, bahwa desa Mbawa sangat mendukung untuk pembentukan sikap toleransi pada siswa, karena perbedaan agama pada setiap anggota keluarga di desa ini sudah dianggap hal biasa. Terkadang dalam satu rumah tiap anggota keluarga memiliki agama yang berbeda. Hal

itu menunjukkan bahwa selain pendidikan di sekolah, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial masyarakat menjadi faktor terbentuknya sikap toleransi seseorang. bagaimana seorang siswa memandang dan menyikapi keberagaman yang ada di sekitarnya sesuai dengan apa yang mereka rasakan sehari-hari.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru dan siswa dipadang mampu beradaptasi dengan baik terhadap keberagaman yang ada pada lingkungan sekolah, dengan saling menghargai dan menghormati antar sesama siswa dalam kelas ataupun siswa yang ada di luar kelas. Hal itu telah dipraktikan seperti pada pembelajaran agama Islam pada lingkungan kelas, setiap siswa non muslim akan keluar dari kelas dengan suka rela tanpa diminta agar tidak mengganggu teman temanya belajar. Mereka akan langsung mendatangi guru agamanya masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran. Pada setiap mata pelajaran umum siswa juga ditekankan untuk tidak membeda bedakan teman, tetap menghargai pendapat orang lain, dan saling berkerja sama. Hal seperti itu menunjukkan penerapan toleransi oleh siswa SMPN 2 Donggo sudah sangat baik, serta penekanan toleransi beragama tidak hanya diterapkan pada pendidikan agama saja melainkan semua mata pelajaran.

### **Bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 2 Donggo**

Dengan adanya keberagaman agama pada masyarakat sekolah, maka proses pembelajaran di SMPN 2 Donggo harus mampu memahami kondisi keberagaman siswa untuk menanamkan nilai toleransi beragama. SMPN 2 Donggo mempunyai tujuan yang jelas agar siswa mampu menjadi generasi yang baik secara moral, sehingga siswa akan mampu menyikapi dan beradaptasi dengan problem sosial di masyarakat. Dari wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah Usrin (Kepala Sekolah), bahwa penanaman sikap toleransi beragama di sekolah ini bertujuan agar siswa mampu menjadi generasi yang memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahawa sekolah tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan akademik siswa, melainkan punya tujuan yang sangat jelas meningkatkan kemampuan toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Donggo sudah dilakukan sejak lama dengan beberapa cara dan kegiatan yang dihadirkan oleh sekolah, meliputi Pembelajaran dalam kelas, program kegiatan sekolah, dan keteladanan.

### **Pembelajaran dalam kelas**

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam wilayah sekolah salah satunya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan kelas menjadi bagian penting pendukung tumbuhnya nilai-nilai toleransi beragama pada siswa. Dalam penelitian Hidayat et al. (2020) terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap rasa toleransi siswa yaitu: keadaan fisik siswa, lingkungan sosial siswa, situasi emosional siswa, dan organisasi sekolah. sehingga akan sangat penting membangun manajemen kelas yang baik dari sisi kenyamanan dan keamanan untuk mendukung proses penumbuhan nilai-nilai toleransi antara siswa.

Dalam setiap kegiatan, sebelum atau sesudah pembelajaran dalam kelas, harus diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Selain melatih kebersamaan dan kekompakan pada siswa, doa bertujuan agar setiap ilmu yang diterima bisa terserap dengan baik oleh setiap individu siswa, sekaligus sebagai rasa syukur terhadap anugrah dari tuhan yang maha esa. Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan usrin (kepala sekolah), mengatakan bahwa:

“Rutin setiap hari sebelum memulai pembelajaran kami memberikan mereka kesempatan untuk memimpin doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. misal hari ini yang memimpin doa siswa muslim besok yang memimpin siswa katolik dan seterusnya, tidak hanya di ruang kelas tapi juga disetiap acara guru”.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Jumiati-moko, kebiasaan bisa dibentuk melalui pembiasaan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan berdoa bersama akan menjadi modal awal membangun karakter siswa. selain itu siswa akan dapat belajar menghargai cara setiap orang berdoa, serta siswa diharapkan akan mampu menerima keberagaman sebagai *sunnatullah* (Jumiati-moko, 2018). Selain memberikan rasa adil terhadap siswa dan guru muslim maupun non muslim, hal itu menunjukkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru SMPN 2 Donggo dapat menjadi medium penting dalam transmisi nilai-nilai toleransi pada setiap individu siswa.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran dalam kelas, selain memulai pembelajaran dengan doa bersama, guru dalam pembelajaran juga menggunakan metode kelompok dengan membentuk beberapa kelompok belajar untuk membiasakan siswa saling berbaur. siswa akan di latih agar terbiasa dengan keberagaman pada setiap kelompok, dengan harapan akan terbangun *chemistry* antara siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Ignasius (guru agama katolik), bahwa:

“Dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas siswa akan dibentuk dalam beberapa kelompok secara acak tanpa membedakan bedakan agama tertentu sehingga mereka bisa berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang diajukan”.

Penggunaan metode kelompok belajar memiliki dampak positif terhadap perkembangan siswa, dimana dalam kelompok belajar siswa dilatih meningkatkan rasa percaya diri untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada anggota kelompoknya. Pembentukan kelompok belajar tidak hanya berorientasi kepada motivasi belajar siswa, melainkan akan dapat membangkitkan rasa kebersamaan, rasa peduli dan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman pada lingkup kelompoknya (Utami & Appulembang, 2022). Selain melalui kerja kelompok, guru agama di SMPN 2 Donggo juga menggunakan metode ceramah dan khutbah sebagai pengarahannya terkait dengan keberagaman dan toleransi. dimana cara ini dilakukan tidak hanya di sekolah melainkan juga pada setiap acara keagamaan setiap rumah ibadah masing-masing agama.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas guru SMPN 2 Donggo selalu menghadirkan nilai-nilai agama dan ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam setiap agama menjadi salah satu kunci membangun toleransi pada setiap pemeluk agama, sebab pada dasarnya setiap agama mengajarkan toleransi melalui rasa kasih dan sayang antara sesama manusia (Syamsuddin, 2020). Sehingga menghadirkan nilai-nilai ketuhanan pada setiap pembelajaran harus dilakukan oleh guru. Hal itu sesuai dalam pernyataan Julaina (guru agama Protestan dan bahasa indonesia), dalam wawancaranya bahwa:

“Setiap materi pembelajaran harus disisipkan nilai-nilai ketuhanan karena merupakan K1 kompetensi pembelajaran yang pertama yaitu: meningkatkan rasa cinta pada Tuhan, dengan tujuan meningkatkan kualitas iman dan takwa siswa pada Tuhan yang maha esa”.

Hal di atas menunjukkan pembelajaran di dalam kelas tidak hanya terkait dengan proses akademik melainkan juga memiliki pengaruh kuat dalam proses penanaman nilai toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Donggo, dengan perlakuan dan metode pembelajaran yang tepat diharapkan guru akan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa lewat rasa adil, rasa nyaman, dan rasa kebersamaan yang

dihadirkan dalam kelas. Dengan harapan tidak hanya membantu proses *transfer of knowledge* melainkan hal yang lebih penting lagi adalah terbentuknya rasa persaudaraan yang kuat antara siswa SMPN 2 Donggo.

### **Program sekolah**

Program dan kegiatan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa SMPN 2 Donggo, dilakukan melalui berapa kegiatan yang meliputi kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler.

Kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada diri siswa SMPN 2 Donggo, dengan melalui beberapa kegiatan keagamaan seperti imtak dan ramadhan. Kegiatan ramadhan yang biasanya bernuansa keislaman tidak hanya dijadikan wadah kegiatan siswa muslim saja, melainkan momentum tersebut juga dimanfaatkan oleh guru dan siswa non muslim untuk membangun kegiatan sesuai dengan agamanya masing masing. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Juliana (guru agama Protestan), bahwa:

“Kegiatan imtak setiap hari jum’at itu wajib diterapkan bagi semua agama pada ruangan masing masing. Dan yang membuat saya merasa salut dengan kebijakan sekolah ini adalah ketika kegiatan lomba-lomba bulan ramadhan bukan hanya untuk anak-anak muslim saja, melainkan anak-anak dari Katolik dan Protestan juga dilibatkan, yang tentu dengan gaya kami masing masing”.

Kegiatan kegiatan keagamaan seperti ini rutin dilakukan oleh sekolah, dengan kegiatan tersebut setiap siswa muslim maupun non muslim akan dilibatkan secara penuh. Adanya kerja sama dari setiap masyarakat sekolah akan mampu membuat kehidupan bersosial pada lingkungan sekolah menjadi lebih baik lagi (Djollong & Akbar, 2019). Dengan demikian tidak akan ada yang merasa dikucilkan karna dipandang minoritas. semua masyarakat SMPN 2 Donggo dianggap sama. Setiap peranan dan sumbangsi setiap elemen sekolah sangat dibutuhkan. Dengan ini sekolah memberikan kebebasan yang sama kepada semua siswa tanpa memandang golongan siapa mayoritas dan minoritas dalam setiap program kegiatan sekolah.

Selain keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dihadirkan oleh sekolah sebagai media pengembangan minat dan bakat siswa. Tidak hanya itu, hal yang paling penting adalah kegiatan ini mengandung nilai-nilai karakter yang mampu membantu guru dalam membentuk akhlak dan kepribadian yang baik pada siswa (Bakri et al., 2021). kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan SMPN 2 Donggo terdiri dari pramuka, volly ball, dan taekwondo. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Imran (guru agama Islam), bahwa:

“Sekolah ini mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, volly, dan taekwondo yang rutin kami laksanakan setiap minggunya. dengan tujuan mereka bisa saling berbaur dan berkerja sama. sehingga mampu mempererat tali persaudaraan antara siswa kami”.

Hal tersebut menunjukkan perhatian sekolah dalam memperkuat rasa persaudaraan antara siswa, dengan menghadirkan kegiatan ekstrakurikuler yang membuat siswa bisa saling bersosialisasi dan berkeumpul dalam satu kelompok minat yang sama. Hal tersebut dilakukan, karena guru mempercayai bahwa membentuk karakter pada setiap individu siswa tidak bisa dilakukan dengan instan dan cepat, melainkan memerlukan pembiasaan dan latihan terus menerus secara proporsional untuk mencapai karakter idela setiap manusia. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dipandang memiliki peranan vital dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMPN 2 Donggo.

### **Keteladanan**



Keteladanan merupakan suatu hal yang bisa untuk ditiru, apabila dilihat dari sudut pandangan KBBI. kalau diartikan, keteladanan adalah segala perkataan, perbuatan, dan sikap yang mengandung nilai-nilai kebaikan dari setiap perilaku seseorang yang bisa ditiru oleh orang lain. Apabila dikaitkan dengan lingkungan sekolah, maka yang paling berperan dalam memberikan keteladanan pada siswa adalah guru. Armai arif berpendapat bahwa metode keteladanan harus dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam berkata dan bertindak (Mustofa et al., 2019). Sehingga setiap apa yang dilakukan oleh guru harus biasa dipertimbangkan dampaknya terhadap siswa.

Keteladanan dipandang paling efektif untuk menanamkan nilai toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Donggo, dimana keteladanan lebih mengutamakan kekuatan sosok seorang figur guru yang akan menjadi rolmodel atau conntoh bagi siswa dalam berkata, bersikap, dan bertindak. Sehingga setiap segala perilaku yang diperlihatkan oleh guru harus bernilai positif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Usrin (kepala sekolah), bahwa :

“Keteladanan dengan memberikan contoh langsung memang sangat efektif, karna percuma ketika hanya memberikan nasehat dan arahan pada siswa kalau kita sendiri belum mampu mencontohkannya”

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt dalam satu ayat Al-Qur'an :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir” (QS. Al-Baqarah;44).

Keteladanan adalah salah satu metode pembelajaran yang diajarkan dalam Islam, dimana setiap pemeluknya diwajibkan memiliki dampak dan manfaat bagi orang disekitarnya. hal itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim:

ابداً بنفسك ثم بمن تعول

Artinya: “mulailah dari diri sendiri, kemudian kepada orang terdekat mu” (HR. Ahmad dan Muslim).

Dari ayat diatas, menjelaskan pengimplementasian keteladanan oleh seorang guru harus dimulai dari dirinya sendiri sebelum dapat ditransfer dan ditiru oleh siswa pada lingkungan sekolah. Karena tentu setiap perilaku yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan siswa. Tentu setiap guru, terutama guru SMPN 2 Donggo harus menunjukkan akhlak dan moral sosial yang sempurna untuk bisa dinilai. Setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru SMPN 2 Donggo akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku toleransi siswa baik di sekolah dan masyarakat umum.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, telah terjadi komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan staf SMPN 2 Donggo. Siswa menunjukkan rasa keakraban dengan siswa lain, itu dapat dilihat dari pergaulan siswa lintas agama. Selain itu juga siswa memiliki keakraban dengan guru, itu ditunjukkan dengan keberanian siswa untuk menyapa, bertanya, dan bertukar pikiran dengan guru tanpa ada rasa canggung dan takut. Sehingga siswa di harapkan mampu mecontohi dan menjadikan guru sebagai teladan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ignasius (guru agama katolik) dalam wawancaranya bahwa:

“Guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa, seperti bisa bersosialisasi dengan siapapun tanpa membedakannya, karna itu yang paling utama harus dimiliki oleh guru, dimana siswa akan melihat keteladanan lewat perbuatan, tuturkata, sikap, dan cara hidup gurunya.”

Keteladanan yang diperlihatkan secara terus menerus oleh guru SMPN 2 Donggo akan sangat mungkin dapat dituru oleh siswa, sehingga menjadikan itu sebagai sebuah kebiasaan yang akan menyatu dengan dirinya. Hal-hal positif yang diambil oleh siswa kemudian akan dapat diperaktikan secara luas kepada sesama siswa maupun masyarakat (Ayu & Dirgantoro, 2023). Tentu ini menunjukkan bahwa guru di SMPN 2 Donggo selain berperan penting dalam peningkatan prestasi akademik siswa, juga memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan terhadap perkembangan mental dan akhlak siswa di SMPN 2 Donggo.

## KESIMPULAN

Proses Penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada siswa SMPN 2 Donggo telah dilakukan sejak lama, lewat pembelajaran secara teori maupun praktek yang meliputi pembelajaran dalam kelas, program kegiatan sekolah, dan keteladanan seorang guru. Penanaman nilai toleransi beragama di SMPN 2 Donggo dimulai dari proses pembelajaran dalam kelas, dengan menghadirkan nuansa kebersamaan dan kekeluargaan lewat doa bersama yang dipadukan dengan metode pembelajaran seperti diskusi dan ceramah. Untuk lebih memperkuat karakter toleransi pada siswa, sekolah menghadirkan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler sebagai wadah membangun rasa kebersamaan antara siswa, guru dan seluruh staf sekolah. Selain itu keteladanan dari guru menjadi salah satu kunci penumbuhan sikap toleransi siswa. dengan harapan keteladanan guru, dapat dijadikan sebagai contoh atau acuan dalam menyikapi keberagaman yang ada pada lingkungan sekolah dan masyarakat.

Nilai-nilai toleransi beragama telah diterapkan oleh siswa SMPN 2 Donggo di lingkungan sekolah, lewat pergaulan antara siswa lintas agama tanpa memandang perbedaan agama sebagai sebuah alasan untuk saling membenci dan bermusuhan. Hal itu juga diharapkan akan mampu diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan masyarakat luas. SMPN 2 Donggo menerima siswa dari berbagai latar agama yang berbeda, sehingga membuat lingkungan menjadi lebih berwarna oleh keberagaman. Sekolah memberikan kebebasan dan rasa keadilan bagi setiap siswa untuk memperoleh pembelajaran sesuai dengan keyakinannya, agar semua masyarakat sekolah merasa nyaman dan tidak ada yang merasa dikucilkan. Kuatnya toleransi beragama di SMPN 2 Donggo menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi sekolah, karna hal itu menjadi bukti keberhasilan mereka menjaga keharmonisan antar umat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali, M. Y. I. (2022). Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), 53–59. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i1.173>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Ayu, P. candra S., & Dirgantoro, K. P. (2023). Guru Sebagai Teladan Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Murid Di Kelas. *Waskita Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 62–80. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.5>

- Bakri, A. R., Sutrisno, S., & Mushafanah, Q. (2021). Nilai Karakter Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.29811>
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal: Al Ibrar*, 72–92.
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1–15.
- Hidayat, W., Jahari, J., & Nurul Shyfa, C. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Hyangsewu, P., & Lestari, W. (2022). Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Era Digital. *Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1).
- Jumiatmoko, J. (2018). Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 45–59. <https://doi.org/10.19109/ra.v2i2.2847>
- Khasanah, N. (2019). Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi Di Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(1), 10–14.
- Khotimah, K. (2018). Interaksi Komunitas Muslim Dan Budha Di Kota Pekanbaru. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(2).
- Madjid, N. (1998). *Dialog Keterbukaan: artikulasi nilai islam dalam wacana sosial politik*. kontenporer. Paramadina. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mustofa, A., Al-Urwatul, S., & Jombang, W. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <http://jambi.kemenag.go.id>
- Muthmainnah, M. (2021). Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>
- Nasional, D. P. (2006). Satandar Kompetensi Lulusan (SKL). *Jakarta: Depdiknas*.
- Nursahid, F., & Khairul Fatih, A. (2020). Integralis-Moderat: Potret Politik Mohammad Natsir. *Potret Politik Mohammad Natsir KALAM*, 14(2), 95–118. <https://doi.org/10.24042/klm.v14i2.7147>
- Salim, A. M. (2002). *Fiqh Siyasaah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. RajaGrafindo Persada.
- Sinaga, M. H. S., Maulana, A., Akbar, I., Lubis, M. A., Haikal, H., & SiregaR, R. M. (2022). Peran Kementerian Agama dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 21–25. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.179>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Alvabeta .
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>

- Utami, D. S., & Appulembang, O. D. (2022). Pembentukan Kelompok Belajar untuk Siswa pada Pembelajaran Daring. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 35–60. <https://doi.org/10.32533/06103.2022>
- Vinkasari, E., Tri Cahyani, E., Dwi Akbar<sup>3</sup>, F., & Prio Agus Santoso, A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains, Dan Teknologi*, 1, 67–70.
- Widen, K. (2021). Dampak Konflik Sosial Antar Etnis Tahun 2001 Terhadap Pola Interaksi Sosial Di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah. *Jurnal Sosiologi*, 4, 1–13.
- Zulyadin. (2018). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 123–149. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)